



PENAOQ : Jurnal Sastra, Budaya dan Pariwisata

Published by Faculty of Letters University of Nahdlatul Wathan Mataram, Indonesia

Online Access At : <http://ejournal.unwmataram.ac.id/penq/index>

DOI : <https://doi.org/10.51673/penaoq.v1i2.496>

Received: 12.06.2020 // **Accepted:** 20.09.2020 // **Published online:** 30.10.2020

Karakter Kepenyairan Imam Safwan Dalam Kumpulan Puisi *Kembali Melaut* : Kajian Tipologi Carl Gustav Jung

Isnaini Yulianita Hafi

Dosen Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Nahdlatul Wathan Mataram

isnainiyulianita@gmail.com

Abstrak

Kumpulan puisi Kembali Melaut adalah kumpulan karya puisi penyair Lombok Utara bernama Imam Safwan yang banyak menggambarkan keragaman dan keunikan masyarakat dan alam Lombok Utara. Alam utara Lombok tergambar detail dengan keragaman ritual masyarakat utara yang masih terasa sangat kental dan lestari. Penggambaran detail sebuah puisi dapat menggambarkan karakter dari penyairnya. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana mengetahui karakter kepenyairan atau bagaimana penyair menulis puisi sehingga memunculkan ungkapan-ungkapan khas dalam puisinya. Teori pijakan dalam membedah kepenyairan Imam Safwan adalah teori psikologi analitik oleh C.G. Jung dan focus pada pembagian tipologi yang mengarah pada karakter manusia. Melalui teori ini diharapkan penelitian ini dapat mengetahui bagaiman penyair menulis puisi berdasarkan sikap dan perilaku keseharian penyair sendiri, cara pemecahan masalah, dan menyikapi setiap persoalan.

Kata kunci: karakter, penyair, puisi

1. PENDAHULUAN

Puisi dapat diumpamakan sebagai suatu pernyataan yang menyenangkan yang muncul dari dari suatu kemampuan, penyairnya melihat sesuatu secara antusias dengan jurus yang tepat. Penyair mempertimbangkan secara matang apa yang dilihat, kemudian mengungkapkannya (Semi, 1988:84). Berdasarkan pendapat tersebut tampak bahwa peran penyair dalam memandang dunia secara berbeda dengan orang kebanyakan menjadi unsur penting dalam

proses terciptanya sebuah puisi. Puisi dapat disebut sebagai ekspresi ungkapan rasa dan kepedulian penyair terhadap dunia dan kehidupan yang dijalannya. Hal ini sejalan dengan pandangan ekspresif yang yang dinyatakan oleh Wiyatmi (2006:82), pendekatan ekspresif adalah pendekatan yang memandang dan mengkaji karya sastra serta memfokuskan perhatiannya pada sastrawan selaku pencipta karya sastra. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai ekspresi sastrawan melalui curahan perasaan atau

luapan perasaan serta pikiran sastrawan (produk imajinasi sastrawan) yang bekerja dengan persepsi-persepsi, pikiran-pikiran (perasaan-perasaannya). Secara genetis, ekspresi ungkapan perasaan penyair melalui puisi juga mengandung kecenderungan sikap dan karakter diri penyair dalam memandang atau menyikapi dunia dan segala fenomena kehidupan yang dijalani dan dialaminya.

Ekspresi pengungkapan rasa dalam menyikapi dan menjalani kehidupan juga dilakukan oleh seorang penyair Lombok, Nusa Tenggara Barat, yang bernama Imam Safwan. Seorang penyair yang juga seorang Aparatur Sipil Negara (ASN) di lingkungan Pemda Kabupaten Lombok Utara (KLU). Penyair yang sangat produktif dalam riwayat kepenyairannya. Beberapa kumpulan puisi pernah diterbitkannya, yang terbaru adalah Kumpulan Puisi Kembali Melaut. Dalam kumpulan puisi ini, Imam Safwan mencurahkan rasa dan kepeduliannya pada kehidupan; terutama kehidupan di wilayah utara Lombok, bumi kelahirannya. Dari puisi-puisinya, dari ekspresi rasa yang tercermin dari kata-kata yang dimainkannya dalam puisi, tampak juga karakter seorang Imam Safwan di dalamnya. Karakter itulah yang akan diungkap dalam penelitian ini.

Pengungkapan karakter penyair Imam Safwan ini akan dibedah dengan teori psikologi Analitik C.G. Jung terutama yang terkait dengan tipologinya. Salah satu pandangan psikologi Jung adalah pendapatnya yang mengatakan bahwa tingkah laku manusia dipicu bukan hanya oleh masa lalu tetapi juga oleh pandangan orang mengenai masa depan, tujuan dan aspirasinya (Alwisol, 2010:39). Melalui teori ini diharapkan karakter kepenyairan seorang Imam Safwan dalam kumpulan

puisi Kembali Melaut dapat terkuak dan menjado masukan berarti bagi siapa saja yang ingin memaknai hidup melalui puisi.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan pemahaman psikologi analitik C.G. Jung tentang karakter seseorang yang terlihat dari gabungan antara sikap dan fungsi. Pemahaman karakter yang oleh Jung diistilahkan dengan tipologi. Sikap terdiri atas introvert dan ekstrovert. Sikap introvert mengarahkan pribadi ke pengalaman subjektif, memusatkan diri pada dunia dalam dan privat, realita hadir dalam bentuk hasil amatan, cenderung menyendiri, pendiam/tidak ramah, bahkan antisosial. Sikap ekstrovert mengarahkan pribadi ke pengalaman obyektif, memusatkan perhatiannya pada dunia luar, cenderung berinteraksi dengan orang di sekitarnya, aktif dan ramah. Pendekatan penelitian ini seperti yang diungkap dalam pendahuluan adalah pendekatan ekspresif yang memfokuskan analisis pada penyair atau pencipta sebuah karya sastra (puisi).

Langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut:

1. Pemahaman objek yakni kumpulan puisi Kembali Melaut dengan membaca puisi-puisi di dalamnya berulang-ulang hingga menemukan beberapa persoalan penting yang diungkap dalam puisi yang mencerminkan karakter penyair;

2. Membaca dan memahami biografi penyair dan menghubungkannya dengan teks-teks dalam puisi untuk mendapatkan informasi mengenai pandangan hidup dan ideologi penyair dan akhirnya akan menunjukkan karakter kepenyairan sang penyair;

3. Menarik simpulan mengenai karakter kepensyairan.

3. Pembahasan

Membaca “Kembali Melaut” karya Imam Safwan adalah membaca perjalanan penyair yang mengajak pembaca berziarah dan mengenal utara; perkampungannya, tradisi, samudernya yang kaya, dan berbagai aktivitas masyarakat utara yang akan membawa kita untuk terus bersyukur pada keadaan dan pemahaman diri atas fenomena yang kadang menyedihkan.

Pada bagian pertama pembaca diajak berkeliling dan mengenal “Pada Sebuah Perkampungan”. Berbagai keunikan muncul dari setiap tempat yang dikunjungi; legenda dan mitologi yang membangunnya, sejarah dan mutiara yang muncul untuk mengenangnya. Pada bagian ini, imam sepertinya ingin bercerita dan menghidupkan legenda atau asal-usul sebuah perkampungan untuk dihayati dan dilestarikan sebagai sebuah pembelajaran bagi generasi muda. Memasuki “Pada Sebuah Perkampungan” Imam mengajak kita melihat keragaman dan fenomena dari setiap jejak perjalanan. Subagan:

*Di dusun subagan kini kami
Setelah dimuntahkan gunung bali
.....
Pergi saat Sasak masih sepi
Saat anak agung mengirim api
Mengirim kami
.....*

Sampai di pagutan, imam bercerita sejarah kampung yang berakhir dengan rasa greget dengan fenomena perang antar kampung yang sering terjadi.

Musuh mereka kini bukan dari tanah bali

*Bali sudah lama angkat kaki
Musuh dari sebelah kampung sendiri
Karena darah telah jatuh ke tanah
Maka congah diteriakkan tak memilah benar salah*

Mutiara tersembunyi pun dapat ditemukan dalam perjalanan kampung ke kampung ini, seperti yang ditemukan di Pekatan.

*Di bawah itu, ada pohon ara yang akarnya jadi rumah ikan nila
Pusaran air sungai segara membentuk telaga
Jika kau ingin membasuh muka datanglah ke sana
Airnya sedingin es dan sesegar wajah remaja*

Banyak hal yang dapat dibaca dalam perjalanan kampung oleh Imam ini, nuansa mitologi dalam telaga wareng sangat kental kita rasakan. Ada juga tempat-tempat yang membuat Imam prihatin bahkan cenderung marah, marah karena tempat itu kehilangan marwah masuknya orang-orang berUang dan program pemerintah yang bukannya menguntungkan malah dirasakan merugikan (Batu Grantung, Memasuki Pusuk, kemarau, fatamorgana). Hal ini membuat nada puisi imam menjadi pesimis dan perjalanan seperti sangat melelahkan, membosankan dan membuat jenuh hingga terucap sebelum tidurnya;

*.....
Malam larut
Kabut turun jadi selimut
Dalam gigil, dalam mimpi dan semedi*

*Doa-doa mengangkasa
Karena esok akan menjumpa
Hari yang tetap sama*

Ketika terbangun di pagi yang tenang ditemani kehangatan kopi dan keluarga, penyair ini merasakan kenyamanan yang bahkan menginginkan semua orang merasakan kenyamanan yang ia rasakan. Sayang, di akhir puisi bagian pertama ini, rasa marah dan jengkel menyeruak kembali.

*Aku ingin mengirim pagi kampungku
ini
Ke tempat-tempat di mana udara
penuh dengan murka
Ke tempat-tempat di mana orang
bicara dengan senjata*

Bagian pertama kumpulan puisi ini sekali lagi banyak berbicara tentang perjalanan penyair menelusuri sejarah tempat-tempat tertentu yang banyak menyajikan keindahan, mitologi, bahkan kerusakan. Sebagian besar bernada pesimis, menunjukkan rasa jenuh dan kemarahan. Satu tempat yang membuatnya melupakan segala kejenuhan itu, ketika penyair keluar dari kampung-kampungnya sendiri menuju Amahami.

Berdasarkan pembacaan pada bagian pertama ini, tampak penyair Imam Safwan adalah seseorang yang sering melakukan perjalanan dan berinteraksi dengan orang-orang yang ditemuinya dalam perjalanan tersebut. Terlihat dalam bagian pertama ini karakter kepenyairannya adalah ekstrovert, berbicara banyak hal dalam proses perjalanannya dan tertulis dalam puisi.

Puisi-puisi dalam Daksina adalah puisi dengan aroma budaya, ritual, tradisi dan kebiasaan masyarakat yang

ditemukan “Pada Sebuah Perkampungan”. Kosakata budaya mewarnai puisi-puisi dalam bagian ini; *bedak langeh, cacar rambu, buaq bulu* (Daksina), *sekenem, batun dupa* (Pedupayan), *gama gawe pati, berugaq kekelat, rancak* (Menyiuang), dan puisi-puisi lainnya.

Dalam bagian ini, Imam memasuki lebih dalam “Pada Sebuah Perkampungan” dengan menguak berbagai ritual yang menghidupi perkampungan tersebut. Detail mengurai ritual tersebut sehingga tampak sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sebuah perkampungan utara. Kalau sudah menyelam, minum saja sekalian airnya, mungkin begitu cara Imam untuk memahami tanah pijakan yang ditempatinya. Kalau tidak begitu, Imam akan merasa “*deq araq guna jari teruna*”.

Dua puisi terakhir pada bagian kedua (Daksina) ini menunjukkan karakter Imam yang sebenarnya. Darakanda dan Perawa. Imam tampak menjelaskan dirinya yang tak pernah mampu menyimpan rahasia sebagaimana halnya Perawa. Puisi Darakanda menyajikan bahasa yang penuh gairah dan agak rahasia (menimbulkan rasa penasaran). Akan tetapi rahasia gairah itu kemudian terbuka dengan gamblang pada bait terakhir. Terjawab bahwa darakanda adalah (buah) manga. Andai dibiarkan tetap rahasia akan dirasakan puisi ini akan semakin bernilai sebagai sastra yang multitafsir. Inilah yang dikatakan karakter Imam sebagai seorang yang tak mampu menyimpan rahasia. Imam adalah orang yang terbuka, dalam istilah psikologi disebut dengan karakter ekstrovert. Ibarat Perawa, itulah Imam.

*Semacam buah yang tak pandai
menyimpan rahasia*

*Pada getahnya yang menerbangkan
aroma
Menusuk hidung para dara*

Kembali Melaut adalah sekumpulan puisi tentang aktivitas Imam memancing. Menunggu umpan disambar adalah saat imajinasi Imam mengembara menyelami samudera dan isinya. Kata-kata menyergap memenuhi kepalanya yang terkadang membuatnya lupa sedang memancing. Memancing merupakan aktivitas Imam untuk lari dari rutinitas yang melelahkan dan tidak berpikir lagi tentang keadaan yang membuatnya geram atau mumet.

*jika kain kaca telah menyala
membinarkan mata ikan di samudra
maka tiada apapun yang bisa buat
kami berduka*

Tetapi, sebagai seniman yang sangat peka pada keadaan, berada di tengah samudera malah membuatnya merenung dan makin geram melihat keadaan. Yang terpancing tidak hanya ikan, tetapi rasa kritis kemanusiaannya melihat keadaan. Melihat Gili muncul kata pen(jarah)an menyertai gairah.

*ohh... pantai-pantai ini telah
mereka jahar
menyuarakan gairah yang parah*

Muncul juga kegeramannya melihat fenomena pergantian tahun dalam Bulan Balon Merah Marun.

*dan di malam itu mereka
melepaskan selaput dara*

Banyak hal yang dapat dipahami Imam melalui aktivitas melautnya;

memahami lautan adalah memahami kehidupan baik di langit dan di bumi, memahami rindu melalui randu, memahami hidup sebagai sesuatu yang mesti dinikmati selain dihayati. Aktivitas melaut ini juga menunjukkan ekstrovertnya karakter seorang Imam Safwan yang kemudian terdapat juga atau menjadi karakter dalam puisi-puisinya.

Bagian terakhir dalam kumpulan puisi ini adalah “Kembali ke Rumah” . yang ingin diungkapkan Imam dalam bagian terakhir ini adalah saatnya pulang. Sejauh-jauh terbangnya Punai, suatu saat akan kembali ke sarangnya pula. Setelah berkeliling kampung-kampung dan memahami dalamnya sebuah kampung kemudian melaut, kini saatnya pulang. Rumahlah tempat penghayatan kembali semua fenomena dan kemudian mengembalikannya pada keadaan diri, nikmat diri, kesadaran diri. Isi puisi terangkum dalam pembuka bagian ke empat ini.

Kembali ke Rumah

*barangkali memang harus kembali
ke rumah
seusai perjalanan yang membikin
lelah
setelah waktu bagai palu terus
menjarah*

*rumah kembali sebagai tempat
istirah
tempat mengembalikan keyakinan
tempat melunasi segala penyesalan*

Tanjung, 2015

5. Penutup

Kumpulan puisi *Kembali Melaut* menunjukkan karakter seorang Imam Safwan dalam penciptaan puisinya yaitu seorang yang selalu mencari keluar dan berjalan dalam menemukan persoalan yang kemudian tertulis dalam puisi-puisinya. Karakter semacam ini dalam perspektif psikologi analitik C.G. Jung disebut dengan karakter atau memiliki kepribadian yang ekstrovert, yaitu sikap yang mengarahkan pribadi ke pengalaman obyektif, memusatkan perhatiannya pada dunia luar, cenderung berinteraksi dengan orang di sekitarnya, aktif dan ramah.

Daftar Pustaka

- Alwisol. 2010. *Psikologi Kepribadian* (edisi revisi). Malang: UMM Press.
- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Safwan, Imam. 2019. *Kembali Melaut. Kumpulan Puisi*. Mataram: Akar Pohon.
- Semi, M. Attar. 1988. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa Raya.
- Wellek, Rene. Austin Warren. 2016. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Publishing.